

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG  
MEMPENGARUHI KUALITAS AUDIT APARAT  
INSPEKTORAT KOTA/KABUPATEN DI JAWA  
TENGAH**



**SKRIPSI**

Diajukan sebagai salah satu syarat  
untuk menyelesaikan Progran Sarjana (S1)  
pada Program Sarjana Fakultas Ekonomika dan Bisnis  
Universitas Diponegoro

Disusun oleh :

**PRECILIA PRIMA QUEENA  
NIM. C2C008215**

**FAKULTAS EKONOMIKA DAN BISNIS  
UNIVERSITAS DIPONEGORO  
SEMARANG  
2012**

## **PERSETUJUAN SKRIPSI**

Nama Penyusun : Precilia Prima Queena  
Nomor Induk Mahasiswa : C2C008215  
Fakultas/Jurusan : Ekonomika dan Bisnis/ Akuntansi

Judul Skripsi : **ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG  
MEMPENGARUHI KUALITAS AUDIT  
APARAT INSPEKTORAT  
KOTA/KABUPATEN DI JAWA TENGAH**

Dosen Pembimbing : Prof. Dr. H. Abdul Rohman, S.E., M.Si., Akt.

Semarang, 27 Agustus 2012

Dosen Pembimbing,

(Prof. Dr. H. Abdul Rohman, S.E., M.Si., Akt.)

NIP. 19660108 199202 1001

## **PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN**

Nama Penyusun : Precilia Prima Queena  
Nomor Induk Mahasiswa : C2C008215  
Fakultas/Jurusan : Ekonomi/Akuntansi  
Judul Usulan Penelitian Skripsi : **ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG  
MEMPENGARUHI KUALITAS AUDIT  
APARAT INSPEKTORAT  
KOTA/KABUPATEN DI JAWA TENGAH**

**Telah dinyatakan lulus ujian pada tanggal 7 September 2012**

Tim Penguji:

1. Prof. Dr. H. Abdul Rohman, S.E., M.Si., Akt. (.....)
2. Dr. Jaka Isgiyarta, S.E., M.Si., Akt. (.....)
3. Aditya Septiani, S.E., M.Si., Akt. (.....)

## **PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI**

Yang bertanda tangan di bawah ini saya, Precilia Prima Queena, menyatakan bahwa skripsi dengan judul: ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KUALITAS AUDIT APARAT INSPEKTORAT KOTA/KABUPATEN DI JAWA TENGAH, adalah hasil tulisan saya sendiri. Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau simbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat atau pemikiran dari penulis lain, yang saya akui seolah-olah sebagai tulisan saya sendiri, dan/atau tidak terdapat bagian atau keseluruhan tulisan yang saya salin, tiru, atau yang saya ambil dari tulisan orang lain tanpa memberikan pengakuan penulis aslinya.

Apabila saya melakukan tindakan yang bertentangan dengan hal tersebut di atas, baik disengaja maupun tidak, dengan ini saya menyatakan menarik skripsi yang saya ajukan sebagai hasil tulisan saya sendiri ini. Bila kemudian terbukti bahwa saya melakukan tindakan menyalin atau meniru tulisan orang lain seolah-olah hasil pemikiran saya sendiri, berarti gelar dan ijasah yang telah diberikan oleh universitas batal saya terima.

Semarang, 1 Agustus 2012

Yang membuat pernyataan,

(Precilia Prima Queena)  
NIM: C2C008215

## **ABSTRACT**

*The objectives of this research to empirically analyze the influence of independency, objectivity, knowledge, job experience, integrity, ethics, and auditor's professional skepticism of audit quality.*

*The population in this research are all auditor's who worked on the Inspectorate of the city/ county in Semarang, Ungaran, Salatiga, Kendal, and Pekalongan. Sampling was conducted using a purposive sampling method and number of samples of 62 respondents. Primary data collection method used is questionnaire method. The data analysis technique used in This research is the technique of multiple regression analysis.*

*The result showed that the objectivity, knowledge, integrity, ethics, auditor's professional skepticism have a positive and significant impact on audit quality, while the independence and job experience of the variables do not have a significant impact on audit quality. Value of the coefficient of determination indicates that together the independency, objectivity, knowledge, experience, integrity, ethics, and auditor's professional skepticism contribute to dependent variable (quality audit) of 82,8% while the remaining 17,2% are influenced by other outside factor model.*

*Keyword: audit quality, objectivity, knowledge, integrity, ethics, auditor's professional skepticism.*

## **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan memberikan bukti empiris bahwa independensi, obyektifitas, pengetahuan, pengalaman kerja, integritas, etika, dan skeptisisme profesional auditor berpengaruh terhadap kualitas audit.

Populasi dalam penelitian ini adalah semua auditor yang bekerja pada Inspektorat kota/kabupaten di Semarang, Ungaran, Salatiga, Kendal, dan Pekalongan. Pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan metode *purposive sampling* dan jumlah sampel sebanyak 62 responden. Metode pengambilan data primer yang digunakan adalah metode kuesioner. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis regresi berganda.

Hasil dari pengujian hipotesis dalam penelitian ini menunjukkan bahwa obyektifitas, pengetahuan, integritas, etika, skeptisisme profesional auditor berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit, sedangkan variabel independensi, dan pengalaman kerja tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kualitas audit. Nilai koefisien determinasi menunjukkan bahwa secara bersama-sama independensi, obyektivitas, pengetahuan, pengalaman kerja, integritas, etika, skeptisisme profesional auditor memberikan sumbangan terhadap variabel dependen (kualitas audit) sebesar 82,8% sedangkan sisanya 17,2% dipengaruhi oleh faktor lain di luar model.

Kata kunci: kualitas audit, obyektifitas, pengetahuan, integritas, etika, skeptisisme profesional auditor.

## MOTTO DAN PERSEMBAHAN

*“Hai orang-orang yang beriman, mintalah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan sholat, sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar”. (Q.S Al Baqarah: 113)*

*“Karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan, maka apabila kamu telah selesai (dari suatu urusan) kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain, dan hanya kepada Tuhanlah hendaknya kamu berharap”. (Q.S Al Insyirah: 6-8)*

### **Skripsi ini ku persembahkan untuk:**

- *Allah SWT atas rahmat yang diberikan*
- *Bapak, Ibu, dan adik tercinta*
- *Seluruh keluarga dan teman-teman saya atas doa dan support yang selalu menyertai...*

## **KATA PENGANTAR**

**Bismillahirrahmanirrahim**

**Assalmu'alaikum wr.wb.**

Puji syukur penulis ucapkan kepada Allah SWT atas rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi dengan judul **“ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KUALITAS AUDIT APARAT INSPEKTORAT KOTA/KABUPATEN DI JAWA TENGAH”**. Penyusunan skripsi ini dimaksudkan untuk memenuhi sebagian persyaratan akademis dalam menyelesaikan studi Program Sarjana S1 Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro Semarang.

Proses penyelesaian skripsi ini tidak terlepas dari bimbingan, saran, serta masukan dari berbagai pihak, maka dalam kesempatan ini saya mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Drs. H. Mohamad Nasir, M.Si, Akt., Ph.D selaku Dekan Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro.
2. Bapak Prof. Dr. H. Abdul Rohman, S.E., M.Si., Akt. selaku dosen pembimbing yang telah meluangkan waktu untuk membimbing dan mengarahkan saya dalam mengerjakan skripsi ini serta telah memberikan banyak masukan kepada saya sehingga skripsi ini dapat diselesaikan.
3. Bapak Prof. Dr. Muchamad Syafrudin M.Si, Akt., selaku Ketua Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro.

4. Bapak Herry Laksito, S.E., M.Adv., Acc. selaku selaku dosen wali yang telah banyak membantu penulis dalam kegiatan akademis.
5. Bapak dan Ibu dosen Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro atas ilmu pengetahuan dan bantuan yang telah diberikan kepada penulis.
6. Seluruh staf dan auditor Inspektorat Kota Semarang, Ungaran, Salatiga, Kendal, dan Pekalongan. Terimakasih telah memberikan kesempatan, kemudahan dan bantuan dalam melakukan penelitian sehingga skripsi ini dapat diselesaikan.
7. Orang tua saya tercinta Bapak Darwito dan Ibu Khoiriyati, yang selalu memberikan dukungan baik moril maupun materiil, doa, semangat, kepercayaan, kesabaran, pengorbanan, dan kasih sayang yang tulus kepada saya. Semoga saya dapat membalasnya dengan menjadi anak yang berbakti dan membanggakan bagi kalian.
8. Adik saya tercinta Falih Fadhlur Rohman dan Sayyid Dhiya Ulhaq yang telah memberikan keceriaan, canda tawa, dan semangat kepada penulis hingga selesainya skripsi ini .
9. Teman seperjuangan saya Harvita Yulian A. dan pacarnya Windra yang senantiasa menemani dan membantu penulis selama proses pengumpulan data.
10. Sahabat-sahabat saya (Bunga, Sindi, Dina, Linda, Dita, Lina, Risma, Eka, Mita, Aziz, Rahman, Septian, dan Haris) yang selama ini telah memberikan semangat, dukungan, keceriaan, dan kenangan selama melaksanakan pendidikan di Universitas Diponegoro.

11. Seluruh teman-teman Akuntansi Reguler 2 kelas A angkatan 2008. Terimakasih atas kebersamaan, kerjasama, bantuan, dan dorongannya. Salam rindu dan sukses untuk kita semua.
12. Herdian Eka Putravianto yang selalu memberikan bantuan, doa, motivasi, serta dukungan untuk menyelesaikan skripsi ini.
13. Teman-teman KKN '*Gothole*' Desa Tlahab Kec. Kledung Kab. Temanggung (Nita, Rara, Dika, Nori, Aceng, Ciku, Dedi, dan Randi). Terimakasih atas kerjasama, bantuan, dan kenangan yang kalian berikan selama KKN.
14. Staf Tata Usaha, Ruang Data, dan Perpustakaan. Terima kasih telah membantu penulis selama proses perkuliahan berlangsung.
15. Semua pihak yang telah membantu selama proses penulisan skripsi ini, yang tidak mungkin penulis sebutkan satu persatu.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan karena keterbatasan pengetahuan dan pengalaman, oleh karena itu kritik dan saran sangat diharapkan. Semoga skripsi ini bermanfaat dan dapat digunakan sebagai tambahan informasi dan wacana bagi semua pihak yang membutuhkan.

Semarang, 1 Agustus 2012

Penulis,

Precilia Prima Queena

## DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL .....	i
PERSETUJUAN SKRIPSI .....	ii
PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN .....	iii
PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI .....	iv
<i>ABSTRACT</i> .....	v
ABSTRAK .....	vi
MOTO DAN PERSEMBAHAN .....	vii
KATA PENGANTAR .....	viii
DAFTAR ISI .....	xi
DAFTAR TABEL .....	xvi
DAFTAR GAMBAR .....	xvii
DAFTAR LAMPIRAN .....	xviii
BAB I PENDAHULUAN .....	1
1.1 Latar Belakang Masalah .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	6
1.3 Tujuan Penelitian .....	6
1.4 Manfaat Penelitian .....	6
1.5 Sistematika Penulisan .....	7
BAB II TINJAUAN PUSTAKA .....	9
2.1 Landasan Teori .....	9
2.1.1. <i>Stewardship theory</i> .....	9

2.1.2. Teori Atribusi .....	10
2.1.3. Audit Internal Sektor Publik .....	12
2.1.4. Kualitas Audit .....	13
2.1.5. Independensi .....	14
2.1.6. Obyektifitas .....	15
2.1.7. Pengetahuan .....	17
2.1.8. Pengalaman Kerja .....	18
2.1.9. Integritas .....	19
2.1.10. Etika Audit .....	20
2.1.11. Skeptisisme Profesional Audit .....	22
2.2 Penelitian Terdahulu .....	24
2.3 Kerangka Pemikiran .....	28
2.4 Pengembangan Hipotesis .....	30
2.4.1. Pengaruh Independensi terhadap Kualitas Audit .....	30
2.4.2. Pengaruh Obyektifitas terhadap Kualitas Audit .....	31
2.4.3. Pengaruh Pengetahuan terhadap Kualitas Audit .....	32
2.4.4. Pengaruh Pengalaman Kerja terhadap Kualitas Audit .....	32
2.4.5. Pengaruh Integritas terhadap Kualitas Audit .....	33
2.4.6. Pengaruh Etika Audit terhadap Kualitas Audit .....	34
2.4.7. Pengaruh Skeptisisme Profesional Auditor terhadap Kualitas Audit .....	35
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>37</b>
3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel .....	37

3.1.1. Variabel Kualitas Audit .....	37
3.1.2. Variabel Independensi .....	38
3.1.3. Variabel Obyektifitas .....	39
3.1.4. Variabel Pengetahuan .....	39
3.1.5. Variabel Pengalaman Kerja .....	40
3.1.6. Variabel Integritas .....	40
3.1.7. Variabel Etika Audit .....	41
3.1.8. Variabel Skeptisisme Profesional Auditor .....	42
3.2 Populasi dan Sampel Penelitian .....	43
3.3 Jenis dan Sumber Data .....	43
3.4 Metode Pengumpulan Data .....	43
3.5 Metode Analisis Data .....	45
3.5.1. Analisis Statistik Deskriptif .....	45
3.5.2. Uji Validitas dan Reabilitas .....	46
3.5.3. Uji Asumsi Klasik .....	47
3.5.3.1. Uji Normalitas .....	47
3.5.3.2. Uji Multikolinieritas .....	48
3.5.3.3. Uji Heteroskedastisitas .....	48
3.5.4. Pengujian Hipotesis .....	49
3.5.4.1. Uji F .....	49
3.5.4.2. Uji t .....	50
<b>BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>51</b>
4.1 Deskripsi Objek Penelitian .....	51

4.2 Statistik Deskriptif .....	54
4.2.1 Kualitas Audit .....	55
4.2.2 Independensi .....	55
4.2.3 Obyektivitas .....	56
4.2.4 Pengetahuan .....	56
4.2.5 Pengalaman Kerja .....	56
4.2.6 Integritas .....	57
4.2.7 Etika Audit .....	57
4.2.8 Skeptisisme Profesional Auditor .....	57
4.3 Analisis Data .....	58
4.3.1 Uji Validitas .....	58
4.3.2 Uji Reliabilitas .....	60
4.3.3 Uji Asumsi Klasik .....	61
4.3.3.1.Uji Normalitas .....	61
4.3.3.2.Uji Multikolinearitas .....	63
4.3.3.3.Uji Heteroskedastisitas .....	64
4.4 Pengujian Hipotesis .....	66
4.4.1 Uji F .....	68
4.4.2 Koefisien Determinasi ( $R^2$ ) .....	69
4.5 Interpretasi Hasil .....	70
4.5.1 Pengaruh Independensi Terhadap Kualitas Audit .....	70
4.5.2 Pengaruh Obyektifitas Terhadap Kualitas Audit .....	71
4.5.3 Pengaruh Pengetahuan Terhadap Kualitas audit .....	72

4.5.4 Pengaruh Pengalaman Terhadap Kualitas Audit .....	72
4.5.5 Pengaruh Integritas Terhadap Kualitas Audit .....	73
4.5.6 Pengaruh Etika Audit Terhadap Kualitas Audit .....	74
4.5.7 Pengaruh Skeptisisme Profesional Audit Terhadap Kualitas Audit .....	74
<b>BAB V PENUTUP</b> .....	<b>76</b>
5.1 Kesimpulan .....	76
5.2 Keterbatasan .....	77
5.3 Saran .....	78
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	<b>79</b>
<b>LAMPIRAN</b> .....	<b>82</b>

## DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 2.1 Ringkasan Penelitian Terdahulu .....	26
Tabel 3.1 Nilai Jawaban .....	45
Tabel 4.1 Penyebaran Kuesioner .....	52
Tabel 4.2 Profil Responden .....	52
Tabel 4.3 Statistik Deskriptif .....	55
Tabel 4.4 Uji Validitas .....	58
Tabel 4.5 Uji Reliabilitas .....	61
Tabel 4.6 One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test .....	62
Tabel 4.7 Uji Multikolinearitas .....	63
Tabel 4.8 Hasil Uji Glejser .....	65
Tabel 4.9 Uji Regresi Berganda .....	66
Tabel 4.10 Hasil Uji F .....	69
Tabel 4.11 Koefisien Determinasi ( $R^2$ ) .....	70

## DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran Teoritis .....	29
Gambar 4.1 Uji Normalitas .....	62
Gambar 4.2 Uji Heteroskedastisitas .....	64

## **DAFTAR LAMPIRAN**

		Halaman
Lampiran A	Surat Ijin Penelitian .....	82
Lampiran B	Kuesioner Penelitian .....	88
Lampiran C	Surat Keterangan Penelitian .....	99
Lampiran D	Tabulasi Data Responden .....	105
Lampiran E	Output SPSS .....	110

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

Pada bagian ini dijelaskan mengenai latar belakang masalah yang mendasari dilakukannya penelitian ini, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penelitian.

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Pemerintah membutuhkan dana yang cukup besar dalam pengelolaan suatu negara. Oleh karena itu, diperlukan adanya suatu pengawasan yang cukup andal dalam pertanggungjawaban atas penggunaan dana untuk penyelenggaraan pemerintahan. Dengan adanya suatu pengawasan yang cukup andal, diharapkan dapat menjamin pendistribusian dana yang merata pada semua sektor publik sehingga efektivitas dan efisiensi penggunaan dana bisa dipertanggungjawabkan.

Pengelolaan keuangan pemerintah yang baik harus didukung audit sektor publik yang berkualitas, karena jika kualitas audit sektor publik rendah, akan memberikan kelonggaran terhadap lembaga pemerintah untuk melakukan penyimpangan penggunaan anggaran. Selain itu juga mengakibatkan risiko tuntutan hukum (legitimasi) terhadap aparatur pemerintah yang melaksanakannya. Auditor pemerintah terdiri dari Inspektorat Jendral Departemen, Satuan Pengawas Intern (SPI) di lingkungan lembaga Negara dan BUMN/BUMD, Inspektorat Wilayah Propinsi (Itwiltrop), Inspektorat Wilayah Kabupaten/ Kota

(Itwilkab/Itwilkot), Badan Pengawas Keuangan dan pembangunan (BPKP) serta BPK (Badan Pemeriksa Keuangan) yang merupakan lembaga pemeriksa eksternal yang independen.

Basuki dan Krisna (2006) menyatakan bahwa kualitas audit merupakan suatu *issue* yang kompleks, karena begitu banyak faktor yang dapat mempengaruhi kualitas audit, yang tergantung dari sudut pandang masing-masing pihak. Hal tersebut menjadikan kualitas audit sulit pengukurannya, sehingga menjadi suatu hal yang sensitif bagi perilaku individual yang melakukan audit. Secara teoritis kualitas pekerjaan auditor biasanya dihubungkan dengan kualifikasi keahlian, ketepatan waktu penyelesaian pekerjaan, kecukupan bukti pemeriksaan yang kompeten pada biaya yang paling rendah serta sikap independensinya dengan klien. De Angelo dalam Alim dkk. (2007) mendefinisikan kualitas audit sebagai probabilitas bahwa auditor akan menemukan dan melaporkan pelanggaran pada sistem akuntansi klien. Probabilitas untuk menemukan pelanggaran tergantung pada kemampuan teknis auditor dan probabilitas melaporkan pelanggaran tergantung pada independensi auditor.

Standar audit sektor publik secara garis besar mengacu pada Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) yang berlaku di Indonesia. Standar umum kedua (SA seksi 220 dalam SPAP,2001) menyebutkan bahwa “Dalam semua hal yang berhubungan dengan perikatan, independensi dalam sikap mental harus dipertahankan oleh auditor”. Standar ini mengharuskan auditor untuk bersikap independen karena ia melaksanakan pekerjaannya untuk kepentingan umum. Dengan demikian, auditor tidak dibenarkan untuk memihak kepada kepentingan

siapapun, sebab bagaimanapun sempurnanya keahlian teknis yang dimiliki oleh auditor, ia akan kehilangan sikap tidak memihak yang justru sangat penting untuk mempertahankan kebebasan pendapatnya.

Penelitian yang dilakukan oleh Alim dkk. (2007) menemukan bukti empiris bahwa independensi berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Hasil ini konsisten dengan penelitian De Angelo (1981), Deis dan Giroux (1992), Mayangsari (2003).

Mabruri dan Winarna (2010) telah melakukan penelitian tentang pengaruh obyektivitas terhadap kualitas hasil audit di lingkungan pemerintah daerah dan hasilnya adalah positif. Dengan kata lain, semakin tinggi tingkat obyektivitas auditor, maka semakin baik kualitas hasil pemeriksaannya.

Faktor lain yang dapat mempengaruhi kualitas audit, yaitu pengetahuan auditor. Perbedaan pengetahuan diantara auditor akan berpengaruh terhadap cara auditor menyelesaikan sebuah pekerjaan (Brown dan Stanner, 1983) dalam Mardisar dan Sari (2007). Dalam melaksanakan audit, auditor harus bertindak sebagai seorang ahli dalam bidang akuntansi dan auditing. Pencapaian keahlian dimulai dengan pendidikan formal, yang selanjutnya melalui pengalaman dan praktek audit (SPAP, 2001).

Penelitian yang dilakukan oleh Lehman dan Norman (2006) menemukan bahwa auditor yang berpengalaman (*expertise*), akan lebih jelas merinci masalah yang dihadapi dibandingkan auditor yang kurang berpengalaman, yang nantinya berpengaruh pada auditor judgment. Hal ini juga diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh Haynes et al (1998) dalam Herliansyah dan Ilyas (2006) yang

menemukan bahwa pengalaman audit yang dipunyai auditor ikut berperan dalam menentukan pertimbangan (*judgment*) yang diambil sehingga dapat meningkatkan kualitas audit.

Integritas auditor juga dapat berpengaruh terhadap kualitas audit. Integritas merupakan komponen profesionalisme auditor. Integritas diperlukan agar auditor dapat bertindak jujur dan tegas dalam melaksanakan audit. Dengan integritas yang tinggi, maka auditor dapat meningkatkan kualitas hasil auditnya (Pusdiklatwas BPKP,2005).

Secara umum etika didefinisikan sebagai nilai-nilai tingkah laku atau aturan-aturan tingkah laku yang diterima dan digunakan oleh suatu golongan tertentu atau individu (Sukamto , 1991 : 1 dalam Suraida, 2005). Etika pada dasarnya berkaitan erat dengan moral yang merupakan kristalisasi dari ajaran-ajaran, patokan-patokan, kumpulan aturan dan ketetapan baik lisan maupun tertulis. Etika yang dinyatakan secara tertulis atau formal disebut sebagai kode etik. Auditor dalam menjalankan praktik profesinya harus mematuhi kode etik profesi yang mengatur perilaku auditor.

Kode Etik APIP dalam Peraturan Menteri Negara Pendayagunaan Aparatur Negara (PERMENPAN) Nomor PER/04/M.PAN/03/2008, salah satu tujuannya adalah mencegah terjadinya tingkah laku yang tidak etis, agar terpenuhi prinsip-prinsip kerja yang akuntabel dan terlaksananya pengendalian audit sehingga terwujud auditor yang kredibel dengan kinerja yang optimal dalam pelaksanaan audit.

Selain beberapa faktor diatas, faktor skeptisisme professional auditor juga dapat berpengaruh terhadap kualitas audit. Semakin skeptis seorang auditor maka akan semakin mengurangi tingkat kesalahan dalam melakukan audit (Nelson, 2007; Hurrt *et al*, 2003; Bell *et al*, 2005). Carpenter *et al* (2002) menyatakan bahwa auditor yang kurang memiliki sikap skeptisisme professional akan menyebabkan penurunan kualitas audit.

Berdasarkan uraian di atas, maka alasan pemilihan topik dalam penelitian ini adalah karena adanya kesenjangan gap, perbedaan penelitian terdahulu, serta banyaknya opini masyarakat tentang rendahnya kualitas audit yang dilakukan oleh auditor pemerintah. Penelitian terdahulu banyak yang lebih menekankan pada pengalaman kerja, independensi, serta kompetensi auditor pada kantor akuntan publik. Selain ketiga faktor atau variabel tersebut, dalam penelitian Mabruhi dan Winarna (2010) ditambahkan tiga variabel lain yaitu obyektifitas, integritas, dan pengetahuan auditor. Variabel kompetensi dihapuskan karena sudah terdapat variabel pengalaman kerja serta pengetahuan auditor. Dalam penelitian ini, penulis menambahkan dua variabel yaitu etika audit dan skeptisisme professional auditor untuk dianalisa pengaruhnya terhadap kualitas audit yang dilakukan auditor pada Kantor Inspektorat Kota/Kabupaten di Jawa Tengah. Oleh karena itu penulis tertarik untuk mengadakan penelitian mengenai **“ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KUALITAS AUDIT APARAT INSPEKTORAT KOTA/KABUPATEN DI JAWA TENGAH”**

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah independensi berpengaruh positif terhadap kualitas audit?
2. Apakah obyektifitas berpengaruh positif terhadap kualitas audit?
3. Apakah pengetahuan berpengaruh positif terhadap kualitas audit?
4. Apakah pengalaman kerja berpengaruh positif terhadap kualitas audit?
5. Apakah integritas berpengaruh positif terhadap kualitas audit?
6. Apakah etika audit berpengaruh positif terhadap kualitas audit?
7. Apakah skeptisisme professional auditor berpengaruh positif terhadap kualitas audit?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan memberikan bukti empiris bahwa independensi, obyektifitas, pengetahuan, pengalaman, integritas, etika, dan skeptisisme professional auditor berpengaruh terhadap kualitas audit.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

- a. Bagi pemegang kebijakan, dalam hal ini pemerintah daerah, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai faktor yang

mempengaruhi kualitas audit Inspektorat dalam pengawasan keuangan daerah, sehingga dapat dimanfaatkan dalam meningkatkan kualitas audit Inspektorat.

- b. Bagi Inspektorat, sebagai masukan dalam mendukung pelaksanaan otonomi daerah khususnya peranan Inspektorat dalam pengawasan keuangan daerah dan dalam rangka mewujudkan *good governance*. Sehingga Inspektorat diharapkan dapat membuat program yang berkontribusi pada peningkatan kualitas dan kapabilitasnya.
- c. Bagi akademisi, memberikan kontribusi pengembangan literatur akuntansi sektor publik di Indonesia. Selain itu penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi dan mendorong dilakukannya penelitian-penelitian akuntansi sektor publik. Hasil penelitian ini juga diharapkan akan dapat memberikan sumbangan bagi penelitian berikutnya.

## **1.5 Sistematika Penulisan**

Untuk memberikan gambaran tentang materi yang akan dibahas dalam penulisan skripsi ini, perlu juga dibuat sistematika penulisannya, yaitu:

### **BAB I           PENDAHULUAN**

Bab ini menguraikan tentang latar belakang masalah penelitian, perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, serta sistematika penulisan.

## BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini menjelaskan tentang landasan teori, pembahasan hasil penelitian sebelumnya, perumusan hipotesis serta kerangka pemikiran.

## BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan tentang metode yang berisi penjelasan variabel penelitian dan definisi operasional, populasi dan sampel, jenis dan sumber data, penentuan teknik pengumpulan data dan metode analisis data.

## BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi tentang deskripsi objek penelitian, analisis data dan pembahasan mengenai pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.

## BAB V PENUTUP

Bab ini berisi kesimpulan dari hasil penelitian, keterbatasan dan saran-saran yang berhubungan dengan penelitian yang serupa di masa yang akan datang.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

Dalam tinjauan pustaka berisi mengenai landasan teori yang mendukung penelitian ini, pembahasan mengenai hasil dari penelitian sebelumnya yang sejenis, kerangka pemikiran, serta perumusan hipotesis.

#### **2.1 Landasan Teori**

Landasan teori merupakan dasar teori yang melandasi penelitian, serta berisi mengenai penjelasan mengenai variabel yang terkait dan hubungan antara variabel dependen dan variabel independennya. Dalam penelitian ini landasan teori yang digunakan adalah *stewardship theory* dan teori atribusi.

##### **2.1.1. *Stewardship Theory***

*Stewardship theory* menyatakan bahwa para manajer tidaklah termotivasi oleh tujuan-tujuan individu tetapi lebih ditujukan pada sasaran hasil utama mereka untuk kepentingan organisasi. Teori ini didasarkan pada aspek psikologi dan sosiologi yang telah dirancang dimana para eksekutif sebagai *steward* termotivasi untuk bertindak sesuai keinginan prinsipal, selain itu perilaku *steward* tidak akan meninggalkan organisasinya sebab *steward* berusaha mencapai sasaran organisasinya.

*Stewardship theory* dibangun di atas asumsi filosofis mengenai sifat manusia yakni bahwa manusia pada hakekatnya dapat dipercaya, mampu

bertindak dengan penuh tanggung jawab, memiliki integritas, dan kejujuran terhadap pihak lain. *Stewardship theory* memandang manajemen sebagai pihak yang dapat dipercaya untuk bertindak dengan sebaik-baiknya bagi kepentingan publik pada umumnya dan *shareholder* pada khususnya.

Implementasinya pada penelitian ini yaitu Inspektorat Kota/Kabupaten sebagai *steward* (pengurus) dipandang sebagai pihak yang dapat bertindak sebaik-baiknya bagi kepentingan publik pada umumnya *stakeholder* dengan melaksanakan tugas dan fungsinya dengan tepat, sehingga *good governance* dapat tercapai. Selain itu teori ini dapat menjelaskan peran auditor internal tidak hanya sekedar untuk menilai kesesuaian laporan keuangan dengan bukti pendukung, tetapi juga sebagai pemberi saran kepada *auditee* (pihak yang diaudit) sebagai *shareholder*. Saran inilah yang nantinya dijadikan pertimbangan bagi manajemen dalam efektivitas pengelolaan keuangan.

### **2.1.2. Teori Atribusi**

Menurut Fritz Heider, teori atribusi merupakan teori yang menjelaskan tentang perilaku seseorang. Teori atribusi menjelaskan mengenai proses bagaimana kita menentukan penyebab perilaku seseorang. Teori ini mengacu pada bagaimana seseorang menjelaskan penyebab perilaku orang lain atau diri sendiri yang ditentukan dari internal ataupun eksternal yang akan memberikan pengaruh terhadap perilaku individu (Luthan, 1998 dalam Harini dkk., 2010). Penyebab perilaku dalam persepsi sosial dikenal dengan *dispositional attributions* dan *situasional attributions*. *Dispositional attributions* mengacu pada sesuatu yang

ada dalam diri seseorang dan *situasional attributions* mengacu pada lingkungan yang mempengaruhi perilaku.

Dalam hidupnya, setiap orang akan membentuk ide tentang orang lain dan situasi sosial di sekitarnya melalui berbagai hal. Dalam teori atribusi *Correspondent Inference* (Edward Jones dan Keith Davis dalam Husna, 2011), dijelaskan bahwa perilaku berhubungan dengan sikap atau karakteristik personal, berarti dengan melihat perilakunya dapat diketahui dengan pasti sikap atau karakteristik orang tersebut serta prediksi perilaku seseorang dalam menghadapi situasi tertentu.

Harrold Kelley dalam teorinya menjelaskan tentang bagaimana orang menarik kesimpulan tentang apa yang menjadi sebab serta dasar seseorang melakukan suatu perbuatan. Menurut Kelley terdapat tiga faktor yang menjadi dasar pertimbangan orang untuk menarik kesimpulan apakah suatu perbuatan atau tindakan itu disebabkan oleh sifat dari dalam diri (disposisi) ataukah disebabkan oleh faktor luar. Ketiga faktor pertimbangan tersebut adalah:

1. *Distinctiveness*, konsep ini merujuk pada bagaimana seseorang berperilaku dalam kondisi yang berbeda-beda.
2. *Consistency*, suatu kondisi yang menunjukkan sejauh mana perilaku seseorang konsisten dari satu situasi ke situasi yang lain.
3. *Consensus*, situasi yang membedakan perilaku seseorang dengan perilaku orang lain dalam menghadapi situasi yang sama.

Penelitian ini menggunakan teori atribusi karena peneliti melakukan studi empiris untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi auditor dalam

menentukan kualitas audit yang dilakukannya, khususnya pada karakteristik personal auditor itu sendiri. Karakteristik personal seorang auditor merupakan faktor penentu utama dalam menentukan kualitas audit, karena hal tersebut merupakan faktor internal yang mendorong seseorang untuk melakukan suatu aktivitas.

### **2.1.3. Auditor Internal Sektor Publik**

Audit sektor publik secara teknik tidak jauh berbeda dengan audit sektor swasta. Yang membedakan hanyalah peraturan pemerintah dan pengaruh politik negara tersebut. Tuntutan dilaksanakannya audit pada sektor publik ini, adalah dalam rangka pelayanan publik secara ekonomis, efisien, dan efektif . Audit pemerintahan merupakan salah satu elemen penting dalam penegakan *good government*. Namun demikian, prakteknya sering jauh dari yang diharapkan.

Mardiasmo (2000) menjelaskan bahwa terdapat beberapa kelemahan dalam audit pemerintahan di Indonesia, di antaranya tidak tersedianya indikator kinerja yang memadai sebagai dasar pengukuran kinerja pemerintahan, baik pemerintahan pusat maupun daerah dan hal tersebut umum dialami oleh organisasi publik karena output yang dihasilkan yang berupa pelayanan publik tidak mudah diukur. Dengan kata lain, ukuran kualitas audit masih menjadi perdebatan.

### **2.1.4. Kualitas Audit**

Sampai saat ini belum ada definisi yang tepat mengenai apa dan bagaimana kualitas audit yang baik itu. Tidak mudah untuk menggambarkan dan

mengukur kualitas audit secara obyektif dengan beberapa indikator. Hal ini dikarenakan kualitas audit merupakan sebuah konsep yang kompleks dan sulit dipahami, sehingga sering kali terdapat kesalahan dalam menentukan sifat dan kualitasnya. Hal ini terbukti dari banyaknya penelitian yang menggunakan dimensi kualitas audit yang berbeda-beda.

De Angelo (dalam Alim dkk, 2007) mendefinisikan audit quality (kualitas audit) sebagai probabilitas dimana seorang auditor menemukan dan melaporkan tentang adanya suatu pelanggaran dalam sistem akuntansi kliennya. Probabilitas penemuan suatu pelanggaran tergantung pada kemampuan teknis auditor dan independensi auditor tersebut. Beberapa penelitian seperti De Angelo (1981); Goldman & Barlev (1974); Nichols & Price (1976) umumnya mengasumsikan bahwa auditor dengan kemampuannya akan dapat menemukan suatu pelanggaran dan kuncinya adalah auditor tersebut harus independen. Tetapi tanpa informasi tentang kemampuan teknik (seperti pengalaman audit, pendidikan, profesionalisme, dan struktur audit perusahaan), kapabilitas dan independensi akan sulit dipisahkan.

Dalam sektor publik, *Government Accountability Office* (GAO) mendefinisikan kualitas audit sebagai ketaatan terhadap standar profesi dan ikatan kontrak selama melaksanakan audit (Lowenshon *et al*, 2005). Standar audit menjadi bimbingan dan ukuran kualitas kinerja auditor (Messier *et al*, 2005). Menurut Peraturan Menteri Negara Pendayagunaan Aparatur Negara nomor PER/05/M.PAN/03/2008, pengukuran kualitas audit atas laporan keuangan, khususnya yang dilakukan oleh APIP, wajib menggunakan Standar Pemeriksaan

Keuangan Negara (SPKN). Dalam lampiran 3 Standar Pemeriksaan Keuangan Negara (SPKN) disebutkan bahwa:

“Besarnya manfaat yang diperoleh dari pekerjaan pemeriksaan tidak terletak pada temuan pemeriksaan yang dilaporkan atau rekomendasi yang dibuat, tetapi terletak pada efektivitas penyelesaian yang ditempuh oleh entitas yang diperiksa. Manajemen entitas yang diperiksa bertanggung jawab untuk menindaklanjuti rekomendasi serta menciptakan dan memelihara suatu proses dan sistem informasi untuk memantau status tindak lanjut atas rekomendasi pemeriksa dimaksud. Jika manajemen tidak memiliki cara semacam itu, pemeriksa wajib merekomendasikan agar manajemen memantau status tindak lanjut atas rekomendasi pemeriksa. Perhatian secara terus-menerus terhadap temuan pemeriksaan yang material beserta rekomendasinya dapat membantu pemeriksa untuk menjamin terwujudnya manfaat pemeriksaan yang dilakukan” (paragraf 17).

#### **2.1.5. Independensi**

Independen berarti auditor tidak mudah dipengaruhi. Independensi berarti sikap mental yang bebas dari pengaruh, tidak dikendalikan oleh orang lain, tidak tergantung pada orang lain. Independensi dapat juga diartikan adanya kejujuran dalam diri auditor dalam mempertimbangkan fakta dan adanya pertimbangan yang objektif tidak memihak dalam diri auditor dalam merumuskan dan menyatakan pendapatnya (Mulyadi, 1998: 52 dalam Purba, 2009).

Menurut Pusdiklatwas Badan Pengawas Keuangan dan Pembangunan (2005), Auditor yang independen adalah auditor yang tidak memihak atau tidak dapat diduga memihak, sehingga tidak merugikan pihak manapun. Dalam Arens dan Mark S Beasley (2004) menyatakan nilai auditing sangat bergantung pada persepsi publik akan independensi yang dimiliki auditor.

Pernyataan Standar Umum Kedua dalam SPKN (BPK RI, 2007) menjelaskan bahwa dalam semua hal yang berkaitan dengan pekerjaan pemeriksaan, organisasi pemeriksa dan pemeriksa harus bebas dari sikap mental dan penampilan dari gangguan pribadi, ekstern, dan organisasi yang dapat mempengaruhi independensinya. Sehubungan dengan pernyataan standar umum kedua ini, organisasi pemeriksa dan para pemeriksanya bertanggung jawab untuk mempertahankan independensinya sedemikian rupa. Tujuannya adalah agar pendapat, simpulan, pertimbangan atau rekomendasi dari hasil pemeriksaan yang dilaksanakan tidak memihak dan dipandang tidak memihak oleh pihak manapun.

#### **2.1.6. Obyektifitas**

Obyektifitas adalah suatu keyakinan, kualitas yang memberikan nilai bagi jasa atau pelayanan auditor. Obyektifitas merupakan salah satu ciri yang membedakan profesi akuntan dengan profesi yang lain. Prinsip obyektifitas menetapkan suatu kewajiban bagi auditor (akuntan publik) untuk tidak memihak, jujur secara intelektual, dan bebas dari konflik kepentingan (Wayan, 2005). Pusdiklatwas BPKP (2005), menyatakan obyektifitas sebagai kebebasannya seseorang dari pengaruh pandangan subyektif pihak-pihak lain yang berkepentingan, sehingga dapat mengemukakan pendapat menurut apa adanya.

Obyektifitas merupakan kebebasan sikap mental yang harus dipertahankan oleh auditor dalam melakukan audit, dan auditor tidak boleh membiarkan pertimbangan auditnya dipengaruhi oleh orang lain (Kusumah, 2008). Setiap auditor harus menjaga obyektifitas dan bebas dari benturan kepentingan dalam

pemenuhan kewajibannya (Prinsip Etika Profesi Ikatan Akuntan Indonesia, 1998 dalam Mulyadi, 2002). Dalam prinsip tersebut dinyatakan obyektifitas adalah suatu kualitas yang memberikan nilai atas jasa yang diberikan. Prinsip obyektifitas mengharuskan anggota bersikap adil, tidak memihak, jujur secara intelektual, tidak berprasangka, serta bebas dari benturan kepentingan atau berada di bawah pengaruh pihak lain.

Lebih lanjut Mulyadi (2002) menjelaskan, dalam menghadapi situasi dan praktik yang secara spesifik berhubungan dengan aturan etika sehubungan dengan obyektifitas, yang harus cukup dipertimbangkan adalah sebagai berikut :

- a. Adakalanya auditor dihadapkan kepada situasi yang memungkinkan mereka menerima tekanan-tekanan yang diberikan kepadanya. Tekanan ini dapat mengganggu obyektivitasnya.
- b. Adakalanya tidak praktis untuk menyatakan dan menggambarkan semua situasi di mana tekanan-tekanan mungkin terjadi. ukuran kewajaran harus digunakan dalam menentukan standar untuk mengidentifikasi hubungan yang mungkin atau kelihatan dapat merusak obyektivitas.
- c. Hubungan-hubungan yang memungkinkan prasangka, bias atau pengaruh lainnya untuk melanggar obyektivitas harus dihindari.
- d. Memiliki kewajiban untuk memastikan bahwa orang-orang yang terlibat dalam pemberian jasa professional mematuhi prinsip obyektivitas.
- e. Tidak boleh menerima atau menawarkan hadiah atau entertainment yang dipercaya dapat menimbulkan pengaruh yang tidak pantas terhadap pertimbangan professional mereka atau terhadap orang-orang yang

berhubungan dengan mereka, dan harus menghindari situasi-situasi yang dapat membuat posisi profesional mereka ternoda.

#### **2.1.7. Pengetahuan**

SPAP 2001 tentang standar umum, menjelaskan bahwa dalam melakukan audit, auditor harus memiliki keahlian dan struktur pengetahuan yang cukup.

Pengetahuan diukur dari seberapa tinggi pendidikan seorang auditor karena dengan demikian auditor akan mempunyai semakin banyak pengetahuan (pandangan) mengenai bidang yang digelutinya sehingga dapat mengetahui berbagai masalah secara lebih mendalam, selain itu auditor akan lebih mudah dalam mengikuti perkembangan yang semakin kompleks (Meinhard et.al, 1987 dalam Harhinto, 2004:35).

Harhinto (2004) menemukan bahwa pengetahuan akan mempengaruhi keahlian audit yang pada gilirannya akan menentukan kualitas audit. Adapun secara umum ada 5 pengetahuan yang harus dimiliki oleh seorang auditor (Kusharyanti, 2003), yaitu : (1.) Pengetahuan pengauditan umum, (2.) Pengetahuan area fungsional, (3.) Pengetahuan mengenai isu-isu akuntansi yang paling baru, (4.) Pengetahuan mengenai industri khusus, (5.) Pengetahuan mengenai bisnis umum serta penyelesaian masalah. Pengetahuan pengauditan umum seperti risiko audit, prosedur audit, dan lain-lain kebanyakan diperoleh diperguruan tinggi, sebagian dari pelatihan dan pengalaman. Untuk area fungsional seperti perpajakan dan pengauditan dengan komputer sebagian didapatkan dari pendidikan formal perguruan tinggi, sebagian besar dari pelatihan

dan pengalaman. Demikian juga dengan isu akuntansi, auditor bisa mendapatkannya dari pelatihan profesional yang diselenggarakan secara berkelanjutan. Pengetahuan mengenai industri khusus dan hal-hal umum kebanyakan diperoleh dari pelatihan dan pengalaman.

#### **2.1.8. Pengalaman Kerja**

Pengalaman merupakan suatu proses pembelajaran dan penambahan perkembangan potensi bertingkah laku baik dari pendidikan formal maupun non formal atau bisa diartikan sebagai suatu proses yang membawa seseorang kepada suatu pola tingkah laku yang lebih tinggi. Suatu pembelajaran juga mencakup perubahan yang relatif tepat dari perilaku yang diakibatkan pengalaman, pemahaman dan praktek (Knoers & Haditono, 1999 dalam Asih, 2006). Purnamasari (2005) dalam Asih (2006) memberikan kesimpulan bahwa seorang karyawan yang memiliki pengalaman kerja yang tinggi akan memiliki keunggulan dalam beberapa hal diantaranya: 1) mendeteksi kesalahan, 2) memahami kesalahan dan 3) mencari penyebab munculnya kesalahan.

Pengalaman kerja seseorang menunjukkan jenis-jenis pekerjaan yang pernah dilakukan seseorang dan memberikan peluang yang besar bagi seseorang untuk melakukan pekerjaan yang lebih baik. Semakin luas pengalaman kerja seseorang, semakin trampil melakukan pekerjaan dan semakin sempurna pola berpikir dan sikap dalam bertindak untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Abriyani Puspaningsih, 2004).

Pengalaman audit adalah pengalaman auditor dalam melakukan pemeriksaan laporan keuangan baik dari segi lamanya waktu, maupun banyaknya penugasan yang pernah dilakukan. Auditor yang tidak berpengalaman akan melakukan atribusi kesalahan lebih besar dibandingkan dengan auditor yang berpengalaman, sehingga dapat mempengaruhi kualitas audit (nataline, 2007). Menurut Libby dan Trotman dalam Jurnal Maksi Vol 1 (2002:5), seorang auditor profesional harus mempunyai pengalaman yang cukup tentang tugas dan tanggung jawabnya. Pengalaman kerja seorang auditor akan mendukung keterampilan dan kecepatan dalam menyelesaikan tugasnya sehingga tingkat kesalahan akan semakin berkurang (Widhiati, 2005).

#### **2.1.9. Integritas**

Integritas merupakan kualitas yang melandasi kepercayaan publik dan merupakan patokan bagi anggota dalam menguji semua keputusannya. Integritas mengharuskan seorang auditor untuk bersikap jujur dan transparan, berani, bijaksana dan bertanggung jawab dalam melaksanakan audit. Keempat unsur itu diperlukan untuk membangun kepercayaan dan memberikan dasar bagi pengambilan keputusan yang andal (Sukriah, 2009).

Menurut Anitaria (2011), integritas merupakan suatu elemen karakter yang mendasari timbulnya pengakuan profesional. Integritas merupakan kualitas yang mendasari kepercayaan publik dan merupakan patokan bagi anggota dalam menguji semua keputusan yang diambilnya. Integritas mengharuskan seorang anggota untuk, antara lain, bersikap jujur dan berterus terang tanpa harus

mengorbankan rahasia penerima jasa, pelayanan dan kepercayaan publik tidak boleh dikalahkan oleh keuntungan pribadi. Kemudian Sunarto (2003) dalam Sukriah (2009) menyatakan bahwa integritas dapat menerima kesalahan yang tidak disengaja dan perbedaan pendapat yang jujur, tetapi tidak dapat menerima kecurangan prinsip.

#### **2.1.10. Etika Audit**

Secara umum etika didefinisikan sebagai nilai-nilai tingkah laku atau aturan-aturan tingkah laku yang diterima dan digunakan oleh suatu golongan tertentu atau individu (Sukanto, 1991 : 1 dalam Sari, 2011). Ravianto (1985) dalam Pawitra (2010) menyatakan bahwa, ethos berhubungan dengan sikap moral, walaupun keduanya tidak seluruhnya identik. Kesemuanya terletak pada penekanan dimana sikap moral menekankan pada norma-norma, seperti yang baik dan yang buruk, yang benar dan yang salah, sedangkan ethos menekankan pada ketegasan bahwa sikap yang diambil adalah perilaku atau cara / kebiasaan yang dipilih sendiri secara sadar. Dengan demikian etika (ethos) dapat diartikan sebagai sikap atau kebiasaan yang diambil berdasarkan tanggung jawab moral terhadap lingkungannya atau budayanya.

Pengertian etika menurut (BPK-RI, Pusdiklat 2003 dalam Pawitra, 2010), bahwa etika adalah pedoman atau aturan yang menjadi dasar seseorang untuk berperilaku dan bertingkah laku dalam masyarakat dengan bertitik tolak dari prinsip-prinsip moral yang lebih dipertegas, baik dalam aturan maupun sanksi yang mengikatnya serta ditujukan untuk menjamin tercapainya keadilan yaitu

keseimbangan antara kewajiban yang harus dilakukan serta hak yang diinginkan dalam organisasi profesi/ masyarakat. Unsur pokok dari etika , menunjukkan :

- a. Isi etika adalah pedoman atau aturan yang menjadi dasar seseorang untuk berperilaku dan bertingkah laku dalam masyarakat.
- b. Esensi etika adalah prinsip-prinsip moral yang lebih dipertegas, baik dalam aturan maupun sanksi yang mengikatnya.
- c. Tujuan etika adalah menjamin tercapainya keadilan yang diartikan sebagai keseimbangan antara kewajiban seharusnya dilakukan serta hak yang diinginkan dalam organisasi profesi / masyarakat.

Charmichael, et all (1996;45) dalam Enjel (2006) mendefinisikan etika sebagai berikut:

*“Ethics are rule designed to maintain a professional on a dignified level, to guide members in their relations with each other, and to assure the public that the professional will maintain a high level of performance. Ethics are derived from fundamental values, many of which are held in common by all professional”.*

Berdasarkan dari pengertian yang telah disampaikan di atas, dapat disimpulkan bahwa etika profesi itu terdiri dari kata (a). etika yang berarti aturan-aturan atau perilaku dan kata (b). profesi yang berarti pekerjaan atau jabatan yang didasari oleh keahlian tertentu. Maka dari kedua pengertian tersebut etika profesi dapat diartikan sebagai aturan-aturan atau norma-norma yang berlaku dan harus dipatuhi dalam suatu pekerjaan atau jabatan dalam suatu organisasi. Etika profesi diperlukan oleh setiap profesi, khususnya bagi profesi yang membutuhkan kepercayaan dari masyarakat, seperti profesi auditor. Masyarakat akan

menghargai profesi yang menerapkan standar mutu yang tinggi dalam pelaksanaan pekerjaannya.

Selain itu, auditor juga harus menaati kode etik sebagai akuntan. Kode etik auditor merupakan aturan perilaku auditor sesuai dengan tuntutan profesi dan organisasi serta standar audit yang merupakan ukuran mutu minimal yang harus dicapai oleh auditor dalam menjalankan tugas auditnya, apabila aturan ini tidak dipenuhi berarti auditor tersebut bekerja di bawah standar dan dapat dianggap melakukan malapraktek (Jaafar, 2008). Lubis (2002) dalam Pawitra (2010), menyatakan bahwa kode etik profesi itu adalah perangkat kaidah perilaku sebagai pedoman yang harus dipatuhi dalam mengemban profesi, yang dapat tertulis maupun tidak tertulis yang diterapkan secara formal oleh organisasi profesi yang bersangkutan, dan dilain pihak untuk melindungi klien atau pasien (warga masyarakat) dari penyalahgunaan keahlian dan atau otoritas professional.

#### **2.1.11. Skeptisisme Profesional Audit**

Standar Profesi Akuntan Publik (SPAP, 2001) menyatakan skeptisisme profesional auditor sebagai suatu sikap yang mencakup pikiran yang selalu mempertanyakan dan melakukan evaluasi secara kritis terhadap bukti audit. Shaub & Lawrence (1996) memberikan definisi tentang skeptisisme profesional auditor sebagai berikut "*Professional skepticism is a choice to fulfill the professional auditor's duty to prevent or reduce the harmful consequences of another person's behavior*".

Kee dan Knox's (1970) dalam Margfirah dan Syahril (2008), dalam model "*Professional Scepticism Auditor*" menyatakan bahwa skeptisisme profesional auditor dipengaruhi oleh beberapa faktor:

1. Faktor-faktor kecondongan etika

Faktor-faktor kecondongan etika memiliki pengaruh yang signifikan terhadap skeptisisme profesional auditor. *The American Heritage Directory* menyatakan etika sebagai suatu aturan atau standar yang menentukan tingkah laku para anggota dari suatu profesi. Pengembangan kesadaran etis/moral memainkan peranan kunci dalam semua area profesi akuntan (Louwers, 1997), termasuk dalam melatih sikap skeptisisme profesional akuntan.

2. Faktor-faktor situasi

Faktor-faktor situasi berpengaruh secara positif terhadap skeptisisme profesional auditor. Faktor situasi seperti situasi audit yang memiliki risiko tinggi (situasi *irregularities*) mempengaruhi auditor untuk meningkatkan sikap skeptisisme profesionalnya.

3. Pengalaman

Pengalaman yang dimaksudkan disini adalah pengalaman auditor dalam melakukan pemeriksaan laporan keuangan baik dari segi lamanya waktu, maupun banyaknya penugasan yang pernah dilakukan. Butt (1988) memperlihatkan dalam penelitiannya bahwa auditor yang berpengalaman akan membuat *judgement* yang relatif lebih baik dalam tugas-tugas profesionalnya, daripada auditor yang kurang berpengalaman. Jadi seorang

auditor yang lebih berpengalaman akan lebih tinggi tingkat skeptisisme profesionalnya dibandingkan dengan auditor yang kurang berpengalaman.

## **2.2 Penelitian Terdahulu**

Beberapa penelitian telah dilakukan untuk menguji pengaruh variabel-variabel yang mempengaruhi kualitas audit.

Penelitian yang dilakukan oleh Ida Suraida (2005) tentang pengaruh etika, kompetensi, pengalaman audit dan risiko audit terhadap skeptisisme profesional auditor dan ketepatan pemberian opini akuntan publik. Penelitian ini menggunakan variabel bebas etika, kompetensi, pengalaman audit dan risiko audit. Sedangkan variabel terikatnya adalah skeptisisme profesional audit dan ketepatan pemberian opini audit.

Hasil penelitian ini menunjukkan etika, kompetensi, pengalaman audit dan risiko audit berpengaruh terhadap skeptisisme profesional auditor baik secara parsial maupun secara simultan. Kemudian etika, kompetensi, pengalaman audit, risiko audit dan skeptisisme profesional auditor berpengaruh positif terhadap ketepatan pemberian opini akuntan publik baik secara parsial maupun secara simultan.

Alim, dkk. (2007) melakukan penelitian kualitas audit yang dilakukan oleh auditor pada kantor Akuntan Publik se-Jawa Timur. Variabel penelitian yang digunakan yaitu kompetensi dan independensi sebagai variabel independen, kualitas audit sebagai variabel dependen, dan etika auditor sebagai variabel

moderasi. Dari penelitian tersebut diketahui bahwa independensi dan kompetensi auditor berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit.

Penelitian lain dilakukan oleh Sukriah, dkk. (2009) tentang pengaruh pengalaman kerja, independensi, objektivitas, integritas dan kompetensi terhadap kualitas hasil pemeriksaan. Yang menjadi variabel bebas dalam penelitian ini yaitu pengalaman kerja, independensi, objektivitas, integritas dan kompetensi, sedangkan variabel terikatnya adalah kualitas hasil pemeriksaan. Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa pengalaman kerja, obyektifitas dan kompetensi berpengaruh positif terhadap kualitas hasil pemeriksaan. Dengan demikian, semakin banyak pengalaman kerja, semakin objektif auditor melakukan pemeriksaan dan semakin tinggi tingkat kompetensi yang dimiliki auditor, maka semakin meningkat atau semakin baik kualitas hasil pemeriksaan yang dilakukannya. Sedangkan untuk independensi dan integritas tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas hasil pemeriksaan.

Mabruri dan Winarna (2010) juga melakukan penelitian tentang pengaruh independensi, obyektifitas, pengalaman kerja, pengetahuan, dan integritas auditor terhadap kualitas hasil audit di lingkungan pemerintah daerah. Penelitian ini menggunakan variabel bebas independensi, obyektifitas, pengalaman kerja, pengetahuan, dan integritas auditor, seangkan variabel terikatnya adalah kualitas hasil audit. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa obyektifitas, pengalaman kerja, pengetahuan, dan integritas auditor berpengaruh secara signifikan terhadap kualitas hasil audit di lingkungan pemerintah daerah. Sedangkan independensi

tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kualitas hasil audit di lingkungan pemerintah daerah.

**Tabel 2.1**

**Ringkasan Penelitian Terdahulu**

<b>No.</b>	<b>Peneliti dan Tahun penelitian</b>	<b>Judul Penelitian</b>	<b>Variabel Penelitian</b>	<b>Hasil Penelitian</b>
1.	Ida Suraida (2005)	Pengaruh Etika, Kompetensi, Pengalaman Audit dan Risiko Audit Terhadap Skeptisisme Professional Auditor dan Ketepatan Pemberian Opini Akuntan Publik.	Dependen : Skeptisisme Professional audit dan ketepatan Pemberian opini audit. Independen : etika, kompetensi, pengalaman audit dan risiko audit.	Etika, kompetensi, pengalaman audit dan risiko audit berpengaruh terhadap skeptisisme profesional auditor baik secara parsial maupun secara simultan. Kemudian etika, kompetensi, pengalaman audit, risiko audit dan skeptisisme profesional auditor berpengaruh positif terhadap ketepatan pemberian opini akuntan publik baik secara parsial maupun secara simultan.
2.	Alim, dkk. (2007)	Pengaruh Kompetensi dan	Dependen : Kualitas audit.	Independensi dan kompetensi auditor

		Independensi terhadap Kualitas Audit dengan Etika Auditor sebagai Variabel Moderasi.	Independen : Kompetensi dan independensi. Moderasi : Etika auditor.	berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit.
3.	Sukriah, dkk. (2009)	Pengaruh Pengalaman Kerja, Independensi, Objektivitas, Integritas dan Kompetensi terhadap Kualitas Hasil Pemeriksaan.	Dependen : Kualitas hasil pemeriksaan. Independen : Pengalaman kerja, independensi, objektivitas, integritas dan kompetensi,	Pengalaman kerja, obyektifitas dan kompetensi berpengaruh positif terhadap kualitas hasil pemeriksaan.
4.	Mabruri dan Winarna (2010)	Pengaruh Independensi, Obyektifitas, Pengalaman Kerja, Pengetahuan, dan Integritas Auditor Terhadap Kualitas Hasil Audit Di Lingkungan Pemerintah Daerah.	Dependen : Kualitas hasil audit. Independen : Independensi, objektivitas, pengalaman kerja, pengetahuan, dan integritas auditor.	Obyektifitas, pengalaman kerja, pengetahuan, dan integritas auditor berpengaruh secara signifikan terhadap kualitas hasil audit di lingkungan pemerintah daerah.

### **2.3 Kerangka Pemikiran**

Penelitian ini berusaha untuk menguji pengaruh independensi, obyektivitas, pengetahuan, pengalaman kerja, integritas, etika, kompleksitas, serta skeptisisme profesional auditor terhadap kualitas audit.

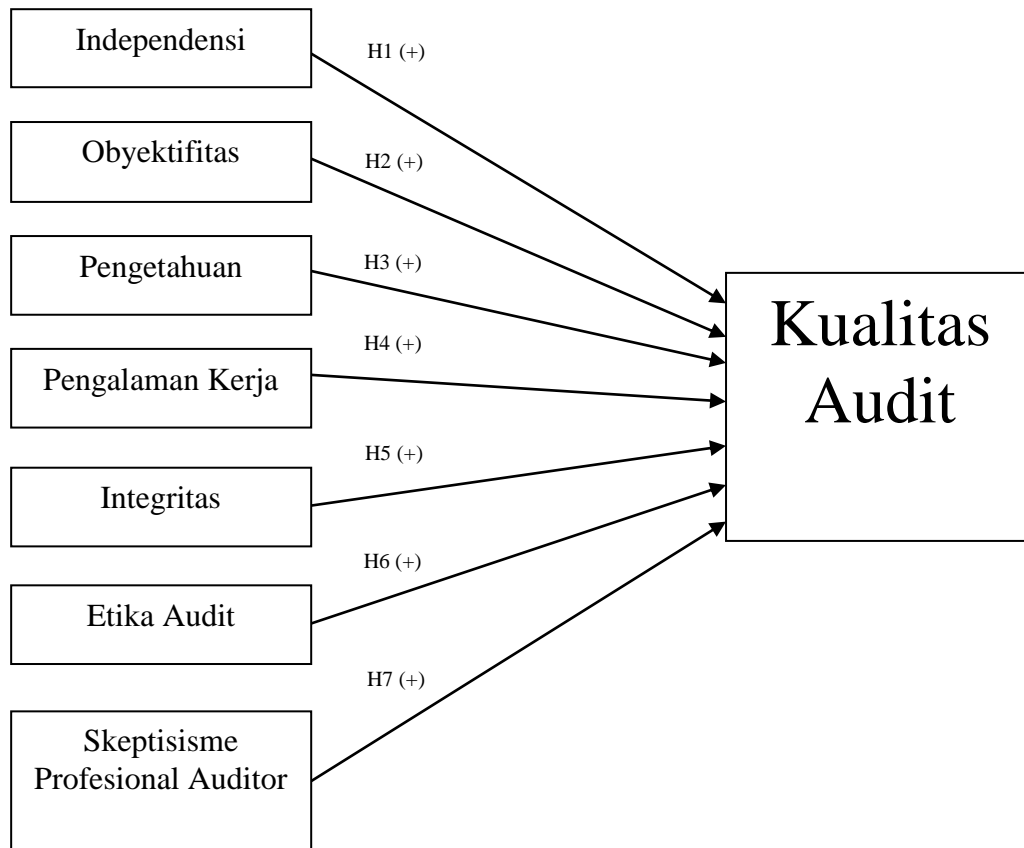
Independensi mempengaruhi kualitas audit karena auditor yang memiliki sikap independen akan menghasilkan laporan audit yang sesuai dengan kenyataan yang ada sehingga dapat digunakan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan. Sementara itu, auditor yang memiliki obyektivitas akan mampu melakukan penilaian yang seimbang atas semua kondisi yang relevan serta tidak akan terpengaruh oleh kepentingannya sendiri maupun kepentingan pihak lain.

Pengetahuan dan pengalaman kerja yang dimiliki seorang auditor juga akan berpengaruh dalam menentukan kualitas auditnya. Auditor yang memiliki banyak pengetahuan serta telah berpengalaman dalam melakukan audit, akan lebih mudah mendeteksi kecurangan atau kesalahan yang terjadi serta mencari penyebabnya. Selain itu, integritas auditor juga mempengaruhi kualitas audit, karena integritas merupakan komponen profesionalisme auditor yang diperlukan auditor agar dapat bertindak jujur dan tegas dalam melaksanakan audit. Semakin tinggi integritasnya, maka auditor dapat meningkatkan kualitas hasil auditnya.

Selain beberapa faktor di atas, skeptisisme profesional juga mempengaruhi kualitas audit. Hal ini dikarenakan, semakin skeptis seorang auditor, maka semakin mengurangi tingkat kesalahan yang dilakukannya, sehingga akan meningkatkan kualitas auditnya.

Berdasarkan uraian diatas, maka kerangka pemikiran yang diajukan adalah sebagai berikut:

**Gambar 2.1**  
**Kerangka Pemikiran Teoritis**



## 2.4 Pengembangan Hipotesis

Di bagian ini dijelaskan berbagai rumusan hipotesis dengan argumentasinya. Masing-masing diuraikan sebagai berikut.

### 2.4.1. Pengaruh Independensi terhadap Kualitas Audit

Independensi merupakan sikap auditor yang tidak memihak, tidak mempunyai kepentingan pribadi, dan tidak mudah dipengaruhi oleh pihak-pihak

yang berkepentingan dalam memberikan pendapat atau simpulan, sehingga dengan demikian pendapat atau simpulan yang diberikan tersebut berdasarkan integritas dan objektivitas yang tinggi.

Hasil penelitian Trisnaningsih (2007) mengindikasikan bahwa auditor hanya memahami *good governance* tetapi dalam pelaksanaan pemeriksaan tidak menegakkan independensinya maka tidak akan berpengaruh terhadap kinerjanya. Penelitian yang dilakukan oleh Alim, dkk. (2007) menemukan bukti empiris bahwa independensi berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Hasil ini konsisten dengan penelitian De Angelo (1981), Deis dan Giroux (1992), Mayangsari (2003). Selain itu, menurut Alim, dkk. (2007), interaksi independensi dan etika auditor berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit.

Independensi auditor merupakan salah satu faktor yang penting untuk menghasilkan audit yang berkualitas. Karena jika auditor kehilangan independensinya, maka laporan audit yang dihasilkan tidak sesuai dengan kenyataan yang ada sehingga tidak dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan (Supriyono, 1988). Auditor harus dapat mengumpulkan setiap informasi yang dibutuhkan dalam pengambilan keputusan audit dimana hal tersebut harus didukung dengan sikap independen (Sukriah dkk., 2009). Dengan demikian, dapat dikemukakan hipotesis sebagai berikut:

**H1 : Independensi Auditor berpengaruh positif terhadap kualitas audit.**

#### **2.4.2. Pengaruh Obyektifitas terhadap Kualitas Audit**

Penelitian yang dilakukan Wibowo (2006) menyebutkan auditor yang memiliki obyektifitas yaitu auditor yang dapat melakukan penilaian yang seimbang atas semua kondisi yang relevan dan tidak terpengaruh oleh kepentingannya sendiri atau kepentingan orang lain dalam membuat keputusannya. Mabruri dan Winarna (2010) menyatakan semakin tinggi obyektifitas auditor, maka semakin baik kualitas auditnya.

Hubungan keuangan dengan klien dapat mempengaruhi obyektifitas dan dapat mengakibatkan pihak ketiga berkesimpulan bahwa obyektifitas auditor tidak dapat dipertahankan. Dengan adanya kepentingan keuangan, seorang auditor jelas berkepentingan dengan laporan hasil pemeriksaan yang diterbitkan (Sukriah dkk., 2009). Standar umum dalam Standar Audit APIP menyatakan bahwa dengan prinsip obyektifitas mensyaratkan agar auditor melaksanakan audit dengan jujur dan tidak mengkompromikan kualitas. Dengan kata lain, semakin tinggi tingkat obyektifitas auditor maka semakin baik kualitas hasil pemeriksaannya. Dengan demikian, dapat dikemukakan hipotesis sebagai berikut:

**H2 : Obyektifitas Auditor berpengaruh positif terhadap kualitas audit.**

#### **2.4.3. Pengaruh Pengetahuan terhadap Kualitas Audit**

SPAP 2001 tentang standar umum, menjelaskan bahwa dalam melakukan audit, auditor harus memiliki keahlian dan struktur pengetahuan yang cukup. Pengetahuan diukur dari seberapa tinggi pendidikan seorang auditor karena

dengan demikian auditor akan mempunyai semakin banyak pengetahuan (pandangan) mengenai bidang yang digelutinya sehingga dapat mengetahui berbagai masalah secara lebih mendalam, selain itu auditor akan lebih mudah dalam mengikuti perkembangan yang semakin kompleks (Meinhard et.al, 1987 dalam Harhinto, 2004:35).

Adapun secara umum ada 5 pengetahuan yang harus dimiliki oleh seorang auditor (Kusharyanti, 2003), yaitu : (1) Pengetahuan pengauditan umum, (2) Pengetahuan area fungsional, (3) Pengetahuan mengenai isu- isu akuntansi yang paling baru, (4) Pengetahuan mengenai industri khusus, (5) Pengetahuan mengenai bisnis umum serta penyelesaian masalah. Menurut Brown dan Stanner (1983) dalam Mardisar dan Sari (2007), perbedaan pengetahuan di antara auditor akan berpengaruh terhadap cara auditor menyelesaikan sebuah pekerjaan. Dengan demikian, dapat dikemukakan hipotesis sebagai berikut:

**H3 : Pengetahuan Auditor berpengaruh positif terhadap kualitas audit.**

#### **2.4.4. Pengaruh Pengalaman Kerja terhadap Kualitas Audit**

Pengalaman kerja seseorang menunjukkan jenis-jenis pekerjaan yang pernah dilakukan seseorang dan memberikan peluang yang besar bagi seseorang untuk melakukan pekerjaan yang lebih baik. Semakin luas pengalaman kerja seseorang, semakin trampil melakukan pekerjaan dan semakin sempurna pola berpikir dan sikap dalam bertindak untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Asih, 2006). Menurut Tubbs (1992) dalam Mayangsari (2003) auditor yang

berpengalaman memiliki keunggulan dalam hal : (1.) Mendeteksi kesalahan, (2.) Memahami kesalahan secara akurat, (3.) Mencari penyebab kesalahan.

Auditor yang tidak berpengalaman akan melakukan atribusi kesalahan lebih besar dibandingkan dengan auditor yang berpengalaman, sehingga dapat mempengaruhi kualitas audit (nataline, 2007). Menurut Libby dan Trotman dalam Jurnal Maksi Vol 1 (2002:5), seorang auditor profesional harus mempunyai pengalaman yang cukup tentang tugas dan tanggung jawabnya. Pengalaman auditor akan menjadi bahan pertimbangan yang baik dalam mengambil keputusan dalam tugasnya. Dengan demikian, dapat dikemukakan hipotesis sebagai berikut:

**H4 : Pengalaman Kerja berpengaruh positif terhadap kualitas audit.**

#### **2.4.5. Pengaruh Integritas terhadap Kualitas Audit**

Integritas merupakan kualitas yang menjadikan timbulnya kepercayaan masyarakat dan tatanan nilai tertinggi bagi anggota profesi dalam menguji semua keputusannya. Integritas mengharuskan auditor dalam segala hal, jujur dan terus terang dalam batasan objek pemeriksaan. Pelayanan kepada masyarakat dan kepercayaan dari masyarakat tidak dapat dikalahkan demi kepentingan dan keuntungan pribadi.

Penelitian yang dilakukan Mabruhi dan Winarna (2010) menyatakan bahwa kualitas audit dapat dicapai jika auditor memiliki integritas yang baik. Sunarto (2003) dalam Sukriah, dkk. (2009) menyatakan bahwa integritas dapat menerima kesalahan yang tidak disengaja dan perbedaan pendapat yang jujur, tetapi tidak dapat menerima kecurangan prinsip. Wibowo (2006) mengemukakan

integritas auditor menguatkan kepercayaan dan karenanya menjadi dasar bagi pengendalian atas keputusan mereka. Dengan demikian, dapat dikemukakan hipotesis sebagai berikut:

**H5 : Integritas Auditor berpengaruh positif terhadap kualitas audit.**

#### **2.4.6. Pengaruh Etika Audit terhadap Kualitas Audit**

Etika merupakan aturan atau norma atau pedoman yang mengatur perilaku manusia, baik yang harus dilakukan maupun yang harus ditinggalkan yang dianut oleh sekelompok atau segolongan manusia atau masyarakat atau profesi.

Profesional dalam etika profesi mengisyaratkan suatu kebanggaan, komitmen pada kualitas, dedikasi pada kepentingan klien dan keinginan tulus dalam membantu permasalahan yang dihadapi klien sehingga profesi tersebut dapat menjadi kepercayaan masyarakat (Purba, 2009). Menurut Don W. Finn et. Al., (1988) dalam Anitaria (2011) mengidentifikasi permasalahan etika paling sulit adalah permintaan klien untuk merubah laporan keuangan, permasalahan profesional, dan melakukan penipuan. Larkin (2000) dalam Nugrahiningsih (2005) menyatakan bahwa kemampuan untuk dapat mengidentifikasi perilaku etis dan tidak etis sangat berguna bagi semua profesi termasuk auditor.

Guna meningkatkan kinerja auditor, maka auditor dituntut untuk selalu menjaga standar perilaku etis. Kewajiban untuk menjaga standar perilaku etis berhubungan dengan adanya tuntutan masyarakat terhadap peran profesi akuntan, khususnya atas kinerja akuntan publik. Masyarakat sebagai pengguna jasa profesi membutuhkan akuntan profesional. Maka dari itu diperlukan etika auditor yang

sesuai dengan prinsip etika profesi dan kode etik untuk menunjang kinerja auditor. Apabila seorang auditor memiliki etika yang tidak baik, maka hal tersebut akan merusak kepercayaan masyarakat terhadap profesi auditor. Dengan demikian, dapat dikemukakan hipotesis sebagai berikut:

**H6 : Etika Audit berpengaruh positif terhadap kualitas audit.**

#### **2.4.7. Pengaruh Skeptisisme Profesional Auditor terhadap Kualitas Audit**

Skeptisisme profesional auditor adalah suatu sikap yang mencakup pikiran yang selalu mempertanyakan dan melakukan evaluasi secara kritis terhadap bukti audit. Skeptisisme profesional auditor tersirat di dalam literatur dengan adanya keharusan auditor untuk mengevaluasi kemungkinan terjadinya kecurangan atau penyalahgunaan wewenang yang material yang terjadi di dalam perusahaan klien (Loebbecke et al 1989).

Kee dan Knox's (1970) dalam Margfirah dan Syahril (2008), dalam model "*Professional Scepticism Auditor*" menyatakan bahwa skeptisisme profesional auditor dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu; faktor-faktor kecondongan etika, faktor-faktor situasi dan pengalaman. Semakin skeptis seorang auditor maka semakin mengurangi tingkat kesalahan dalam melakukan audit (Bell *et al*, 2005). Carpenter *et al* (2002) menyatakan bahwa auditor yang kurang memiliki sikap skeptisisme profesional akan menyebabkan penurunan kualitas audit. Ida Suraida (2005), Margfirah dan Syahril (2008) menguji hubungan skeptisisme profesional auditor dengan ketepatan pemberian opini auditor oleh akuntan publik dan apakah ada hubungan situasi audit, etika, pengalaman, dan keahlian audit dengan

ketepatan pemberian opini auditor oleh akuntan publik. Hasil penelitian mereka menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara skeptisisme profesional auditor dan ketepatan pemberian opini auditor oleh akuntan publik. Dengan demikian, dapat dikemukakan hipotesis sebagai berikut:

**H7 : Skeptisisme Profesional Auditor berpengaruh positif terhadap kualitas audit.**

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian berisi variabel penelitian dan definisi operasional variabel, cara pengukuran variabel, penentuan populasi dan sampel, jenis dan sumber data serta metode pengumpulan data.

#### **3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel**

Dalam penelitian ini, variabel dependen (Y) yang digunakan adalah kualitas audit sedangkan variabel independennya terdiri dari independensi (X1), obyektivitas (X2), pengetahuan (X3), pengalaman kerja (X4), integritas (X5), etika audit (X6), dan skeptisisme profesional auditor (X7). Definisi operasional dan pengukuran untuk variabel-variabel tersebut adalah:

##### **3.1.1. Variabel Kualitas Audit**

Kualitas audit merupakan probabilitas bahwa auditor akan menemukan dan melaporkan pelanggaran pada sistem akuntansi pemerintah dengan berpedoman pada standar akuntansi dan standar audit yang telah ditetapkan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Sukriah, Akram dan Inapty (2009), kualitas audit ini ditunjukkan dengan indikator yaitu:

1. Kesesuaian pemeriksaan dengan standar audit
2. Kualitas laporan hasil pemeriksaan

Persepsi responden terhadap indikator tersebut diukur dengan 5 point skala likert, 1) Sangat tidak setuju, 2) Tidak setuju, 3) Netral, 4) Setuju, 5) Sangat Setuju.

### **3.1.2. Variabel Independensi**

Independensi merupakan proses penyusunan program yang bebas dari campur tangan dan pengaruh baik dari pimpinan maupun pihak lain. Auditor yang independen dalam melaksanakan pemeriksaan akan bebas dari usaha manajerial dalam menentukan kegiatan, mampu bekerjasama dan tidak mementingkan kepentingan pribadi. Pelaporan yang independen berarti pelaporan yang tidak terpengaruh pihak lain, tidak menimbulkan multitafsir dan mengungkapkan sesuai dengan fakta. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Sukriah, Akram dan Inapty (2009), maka indikator yang digunakan untuk mengukur independensi adalah:

1. Independensi penyusunan program
2. Independensi pelaksanaan pekerjaan
3. Independensi pelaporan

Persepsi responden terhadap indikator tersebut diukur dengan 5 point skala likert, 1) Sangat tidak setuju, 2) Tidak setuju, 3) Netral, 4) Setuju, 5) Sangat Setuju.

### **3.1.3. Variabel Obyektifitas**

Obyektifitas merupakan sikap auditor untuk dapat bertindak adil, tidak terpengaruh oleh hubungan kerjasama dan tidak memihak kepentingan siapapun sehingga auditor dapat diandalkan dan dipercaya. Auditor harus dapat mengungkapkan kondisi sesuai fakta yaitu dengan mengemukakan pendapat apa adanya, tidak mencari-cari kesalahan, mempertahankan kriteria dan menggunakan pikiran yang logis. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Sukriah, Akram dan Inapty (2009), indikator yang digunakan untuk mengukur obyektifitas yaitu:

1. Bebas dari benturan kepentingan
2. Pengungkapan kondisi sesuai fakta

Persepsi responden terhadap indikator tersebut diukur dengan 5 point skala likert, 1) Sangat tidak setuju, 2) Tidak setuju, 3) Netral, 4) Setuju, 5) Sangat Setuju.

### **3.1.4. Variabel Pengetahuan**

Pengetahuan merupakan tingkat pemahaman auditor terhadap sebuah pekerjaan, secara konseptual atau teoritis. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Sukriah, Akram dan Inapty (2009), indikator yang digunakan untuk mengukur pengetahuan adalah:

1. Mutu Personal
2. Pengetahuan Umum

Persepsi responden terhadap indikator tersebut diukur dengan 5 point skala likert, 1) Sangat tidak setuju, 2) Tidak setuju, 3) Netral, 4) Setuju, 5) Sangat Setuju.

### **3.1.5. Variabel Pengalaman Kerja**

Pengalaman kerja auditor merupakan sikap auditor yang semakin lama menjadi auditor akan membuat auditor memiliki kemampuan untuk memperoleh informasi yang relevan, mendeteksi kesalahan dan mencari penyebab munculnya kesalahan. Banyaknya tugas pemeriksaan yang dilakukan membuat auditor lebih teliti, dapat belajar dari kesalahan yang lalu dan cepat dalam menyelesaikan tugas. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Sukriah, Akram dan Inapty (2009) pengalaman auditor diukur dengan indikator:

1. Lamanya bekerja sebagai auditor
2. Banyaknya tugas pemeriksaan yang telah dilakukan

Persepsi responden terhadap indikator tersebut diukur dengan 5 point skala likert, 1) Sangat tidak setuju, 2) Tidak setuju, 3) Netral, 4) Setuju, 5) Sangat Setuju.

### **3.1.6. Variabel Integritas**

Integritas merupakan sikap jujur, berani, bijaksana dan tanggung jawab auditor dalam melaksanakan audit. Auditor dituntut untuk jujur dengan taat pada peraturan, tidak menambah atau mengurangi fakta dan tidak menerima segala sesuatu dalam bentuk apapun. Auditor juga harus memiliki sikap berani dan

bijaksana dalam menghadapi dan menyelesaikan masalah. Integritas juga merupakan tanggungjawab auditor untuk tidak merugikan orang lain, memperbaiki hasil kerjanya, konsisten terhadap pekerjaan serta bersikap sesuai norma dan berpegang teguh pada peraturan yang berlaku. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Sukriah, Akram dan Inapty (2009), indikator yang digunakan untuk mengukur integritas adalah:

1. Kejujuran auditor
2. Keberanian auditor
3. Sikap bijaksana auditor
4. Tanggung jawab auditor

Persepsi responden terhadap indikator tersebut diukur dengan 5 point skala likert, 1) Sangat tidak setuju, 2) Tidak setuju, 3) Netral, 4) Setuju, 5) Sangat Setuju.

### **3.1.7. Variabel Etika Audit**

Etika auditor merupakan nilai tingkah laku auditor untuk menumbuhkan kepercayaan publik terhadap organisasi dengan selalu berperilaku etis dan memegang prinsip etika yang baik. Indikator yang digunakan untuk mengukur etika audit adalah:

1. Kepribadian auditor
2. Pelaksanaan kode etik

Persepsi responden terhadap indikator tersebut diukur dengan 5 point skala likert, 1) Sangat tidak setuju, 2) Tidak setuju, 3) Netral, 4) Setuju, 5) Sangat Setuju.

### **3.1.8. Variabel Skeptisisme Profesional Auditor**

Skeptisisme profesional auditor merupakan suatu sikap yang mencakup pikiran yang selalu mempertanyakan dan melakukan evaluasi secara kritis terhadap bukti audit. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Januarti dan faisal (2010), variabel skeptisisme profesional auditor diukur dengan menggunakan instrument *The Hurtt Professional Skepticism Scale* (2007) yang dimodifikasi untuk lingkungan audit pemerintah. Indikator yang digunakan adalah:

1. *Search for knowledge*
2. *Suspension of judgment*
3. *Self-determining*
4. *Interpersonal understanding*
5. *Self-confidence*
6. *Questioning mind*

Persepsi responden terhadap indikator tersebut diukur dengan 5 point skala likert, 1) Sangat tidak setuju, 2) Tidak setuju, 3) Netral, 4) Setuju, 5) Sangat Setuju.

### **3.2 Populasi dan Sampel Penelitian**

Populasi adalah sekelompok orang, kejadian atau segala sesuatu yang mempunyai karakteristik tertentu (Indriantoro dan Supomo, 1999). Populasi dalam penelitian ini adalah semua auditor yang bekerja pada Inspektorat kota/kabupaten di Semarang, Ungaran, Salatiga, Kendal, dan Pekalongan.

Sampel menurut (Indriantoro dan Supomo, 1999) adalah sebagian anggota dari populasi yang dipilih menggunakan proses tertentu sehingga dapat mewakili populasi. Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan pendekatan *purposive sampling* untuk menentukan sampel dari populasi yang memenuhi kriteria tertentu sesuai yang penulis kehendaki, yaitu yang sudah pernah mengikuti pelatihan (diklat) sebagai auditor. Hal ini dilakukan agar jawaban dari setiap pertanyaan pada kuesioner dapat terjawab dengan baik pada subjek yang tepat dan berkompeten dibidangnya.

### **3.3 Jenis dan Sumber Data**

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer. Data Primer merupakan sumber data penelitian yang diperoleh secara langsung dari sumber asli, tidak melalui perantara. Data primer dalam penelitian ini berupa nilai atau skor atas jawaban yang diberikan oleh responden terhadap pertanyaan-pertanyaan yang ada dalam kuesioner.

### **3.4 Metode Pengumpulan Data**

Metode pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode angket, yaitu menyebarkan daftar pertanyaan (kuesioner) yang akan diisi atau dijawab oleh responden auditor dan yang bekerja pada Inspektorat kota/kabupaten di Semarang, Ungaran, Salatiga, Kendal, dan Pekalongan.

Metode ini menggunakan penyebaran kuesioner yang telah disusun secara terstruktur, dimana sejumlah pertanyaan tertulis disampaikan pada responden untuk ditanggapi sesuai dengan kondisi yang dialami oleh responden yang bersangkutan. Pertanyaan berkaitan dengan data demografi responden serta opini atau tanggapan terhadap independensi, obyektivitas, pengetahuan, pengalaman kerja, integritas, etika, kompleksitas audit, skeptisisme profesional auditor, serta kualitas audit dari auditor yang bekerja pada Inspektorat kota/kabupaten di Semarang, Ungaran, Salatiga, Kendal, dan Pekalongan.

Penyebaran dan pengumpulan kuesioner dilakukan secara langsung oleh peneliti dengan cara mengantar kuesioner langsung ke Kantor Inspektorat kota/kabupaten di Semarang, Ungaran, Salatiga, Kendal, dan Pekalongan yang menjadi objek dalam penelitian ini. Dalam kuesioner ini nantinya akan digunakan model pertanyaan tertutup, yakni bentuk pertanyaan yang sudah disertai alternatif jawaban sebelumnya, sehingga responden dapat memilih salah satu dari alternatif jawaban tersebut. Masing-masing kuesioner disertai dengan surat permohonan untuk mengisi kuesioner yang ditujukan pada responden.

Dalam pengukurannya, setiap responden diminta pendapatnya mengenai suatu pernyataan, dengan skala penilaian dari 1 sampai dengan 5. Tanggapan positif (maksimal) diberi nilai paling besar (5) dan tanggapan negatif (minimal) diberi nilai paling kecil (1).

Tabel 3.1 menunjukkan nilai untuk setiap pilihan jawaban

**Tabel 3.1**  
**Nilai Jawaban**

Jawaban	Nilai
Sangat tidak setuju (STS)	1
Tidak setuju (TS)	2
Netral (N)	3
Setuju (S)	4
Sangat setuju (SS)	5

### **3.5 Metode Analisis Data**

Analisis data merupakan suatu proses penyederhanaan data ke dalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan diinterpretasikan. Dengan menggunakan metode kuantitatif, diharapkan akan didapatkan hasil pengukuran yang lebih akurat tentang respon yang diberikan responden, sehingga data yang berbentuk angka tersebut dapat diolah dengan menggunakan metode statistik.

#### **3.5.1. Analisis Statistik Deskriptif**

Analisis statistik deskriptif digunakan untuk memberi gambaran umum mengenai demografi responden dalam penelitian dan deskripsi mengenai variabel-

variabel penelitian (independensi, obyektifitas, pengetahuan, pengalaman kerja, integritas, etika, skeptisisme profesional auditor, serta kualitas audit).

### **3.5.2. Uji Validitas dan Reabilitas**

Uji validitas digunakan untuk mengukur sah atau valid tidaknya kuesioner. Suatu kuesioner dikatakan valid jika pertanyaan pada kuesioner mampu untuk mengungkapkan sesuatu yang akan diukur oleh kuesioner tersebut (Ghozali, 2006). Uji validitas dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan analisis butir. Korelasi yang digunakan adalah *Person Product Moment*. Jika koefisien korelasi ( $r$ ) bernilai positif dan lebih besar dari  $r$  tabel, maka dinyatakan bahwa butir pernyataan tersebut valid atau sah. Jika sebaliknya, bernilai negatif, atau positif namun lebih kecil dari  $r$  tabel, maka butir pernyataan dinyatakan invalid dan harus dihapus.

Uji reabilitas dilakukan setelah uji validitas dan hanya dilakukan untuk pertanyaan-pertanyaan yang telah dianggap valid. Uji reabilitas adalah alat untuk mengukur suatu kuesioner yang merupakan indikator dari variabel atau konstruk, kehandalan berkaitan dengan estimasi sejauh mana suatu alat ukur apabila dilihat dari stabilitas atau konsistensi internal dari jawaban atau pertanyaan jika pengamatan dilakukan secara berulang.

Kuesioner dikatakan handal (*reliable*) jika jawaban seorang terhadap pertanyaan adalah konsisten atau stabil dari waktu ke waktu (Ghozali, 2006). Uji coba terhadap butir pertanyaan yang valid dilakukan untuk mengetahui keandalan butir pertanyaan tersebut dengan SPSS. Cara yang digunakan untuk menguji

reabilitas kuesioner adalah dengan menggunakan rumus koefisien *Cronbach Alpha*.

Kriteria pengujian uji reabilitas adalah sebagai berikut (Ghozali, 2006) :

- Alpha > 0,60 konstruk (variable) memiliki reabilitas.
- Alpha < 0,60 konstruk (variable) tidak memiliki reabilitas.

### **3.5.3. Uji Asumsi Klasik**

Sebelum melakukan pengujian hipotesis dengan model regresi berganda terlebih dahulu akan dilakukan uji asumsi klasik yang terdiri dari: Uji Normalitas, Uji Multikolinieritas, dan Uji Heterokedastisitas.

#### **3.5.3.1. Uji Normalitas**

Menurut Ghozali (2006), uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variable bebas dan variable terikat keduanya memiliki distribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah memiliki distribusi data normal atau mendekati normal. Uji normalitas dalam penelitian ini dilakukan melalui metode grafik.

Metode grafik yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan melihat *normal probability plot*. *Normal probability plot* adalah membandingkan distribusi kumulatif dari distribusi normal (Ghozali, 2006). Dasar pengambilan keputusan melalui analisis ini, jika data menyebar disekitar garis diagonal sebagai representasi pola distribusi normal, berarti model regresi memenuhi asumsi normalitas.

### **3.5.3.2. Uji Multikolinieritas**

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah variabel dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antara variable bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variable bebas. Uji Multikolinieritas dapat dilakukan dengan 2 cara yaitu dengan melihat VIF (*Variance Inflation Factors*) dan nilai tolerance. Jika  $VIF > 10$  dan nilai tolerance  $< 0,10$  maka terjadi gejala Multikolinieritas (Ghozali, 2006).

### **3.5.3.3. Uji Heteroskedastisitas**

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap, atau disebut homoskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas, tidak heteroskedastisitas.

Salah satu cara untuk mendeteksi heteroskedastisitas adalah dengan melihat grafik *scatter plot* antara lain prediksi variable terikat (ZPREID) dengan residualnya (SRESID). Jika ada titik pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit) maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas. Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas (Ghozali, 2006).

### 3.5.4. Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan model analisis regresi berganda bertujuan untuk memprediksi berapa besar kekuatan pengaruh variabel independen (independensi, obyektifitas, pengetahuan, pengalaman kerja, integritas, etika, dan skeptisisme profesional auditor) terhadap variabel dependen (kualitas audit). Persamaan regresinya adalah :

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + b_5X_5 + b_6X_6 + b_7X_7 + e$$

Dimana: Y : Kualitas Audit

a : Konstanta

b : Koefisien arah regresi

X<sub>1</sub> : Independensi

X<sub>2</sub> : Obyektifitas

X<sub>3</sub> : Pengetahuan

X<sub>4</sub> : Pengalaman Kerja

X<sub>5</sub> : Integritas

X<sub>6</sub> : Etika Audit

X<sub>7</sub> : Skeptisisme Profesional auditor

e : *error*

#### 3.5.4.1. Uji F

Pengujian pengaruh variabel independen secara bersama-sama (simultan) terhadap perubahan nilai variabel dependen, dilakukan melalui pengujian terhadap

besarnya perubahan nilai variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh perubahan nilai semua variabel independen, untuk itu perlu dilakukan uji F. Uji F atau ANOVA dilakukan dengan membandingkan tingkat signifikansi yang ditetapkan untuk penelitian dengan *probability value* dari hasil penelitian (Ghozali, 2006). Kriteria pengujian yang digunakan adalah jika *probability value* (*p value*)  $< 0,05$ , maka  $H_a$  diterima dan jika *p value*  $> 0,05$ , maka  $H_a$  ditolak.

Uji F dapat pula dilakukan dengan membandingkan nilai *F*hitung dan *F*tabel. Jika *F*hitung  $> F$  tabel ( $n-k-1$ ), maka  $H_a$  diterima. Artinya, secara statistik data yang ada dapat membuktikan bahwa semua variabel independen ( $X_1, X_2, X_3, X_4, X_5, X_6, X_7$ ) berpengaruh terhadap variabel dependen ( $Y$ ). Jika *F*hitung  $< F$  tabel ( $n-k-1$ ), maka  $H_a$  ditolak. Artinya, secara statistik data yang ada dapat membuktikan bahwa semua variabel independen ( $X_1, X_2, X_3, X_4, X_5, X_6, X_7$ ) tidak berpengaruh terhadap variabel dependen ( $Y$ ).

#### **3.5.4.2. Uji t**

Uji t digunakan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Kriteria pengujian yang digunakan adalah jika *p value*  $< 0,05$ , maka  $H_a$  diterima dan jika *p value*  $> 0,05$ , maka  $H_a$  ditolak.